

Seminar Nasional Dies Natalis ke 56

Universitas Negeri Makassar, Makassar, 20 Juli 2017

"Pendidikan Berkualitas membangun daya saing bangsa menuju keunggulan kompetitif"

PENGARUH *OUTCOME EXPECTANCY* TERHADAP PERSISTENSI APLIKAN BEASISWA LPDP

Tarmizi Thalib¹⁾ Eva Meizara Puspita Dewi²⁾ Muh. Nur Hidayat Nurdin³⁾

Psikologi, Universitas Negeri Makassar

Email: thalibtarmizi@gmail.com¹⁾

evabasti@yahoo.com²⁾

dayat_20858@yahoo.com³⁾

Abstrack: Achieving the goal of education is the dream of every learner and every goal requires maximum effort in it. This study aims to determine the effect of outcome expectancy on the persistence of scholarship applicants. The subject of this research are 61 LPDP scholarship applicants that have failed in the previous stage and will re-register. The research design used in this study is quantitative with spearman correlation measurements on subjects taken accidentally. The results of this study prove that the outcome expectancy has significant influence on the persistence of scholarship applicants with positive correlation coefficient and significance value of 0.292 and 0.022 ($p < 0.05$).

Keyword: *Persistence, Outcome Expectancy, Scholarship Applicants.*

Abstrak: Tercapainya tujuan pendidikan adalah impian setiap pelajar dan setiap tujuan membutuhkan usaha yang maksimal di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *outcome expectancy* terhadap persistensi aplikasi beasiswa. Subjek penelitian ini sebanyak 61 aplikasi beasiswa LPDP yang telah gagal pada tahap sebelumnya dan akan mendaftar kembali. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pengukuran korelasi spearman pada subjek yang diambil secara aksidental. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *outcome expectancy* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap persistensi aplikasi beasiswa dengan koefisien korelasi positif dan nilai signifikansi sebesar 0,292 dan 0,022 ($p < 0,05$).

Kata kunci: Persistensi, *Outcome Expectancy*, Aplikasi Beasiswa.

PENDAHULUAN

Terdapat banyak beasiswa yang dapat diperoleh aplikasi beasiswa. Salah satu beasiswa yang paling masif dijadikan tujuan oleh aplikasi beasiswa adalah Beasiswa Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP). Namun, bukan hal yang mudah untuk mendapatkan beasiswa tersebut. Menurut Wibisono (2015) banyak mahasiswa yang gagal dalam mendapatkan beasiswa LPDP. Sejak tahun 2013 hingga 2014 sebanyak 35.222 orang mendaftar untuk beasiswa S2 dan S3, tahun 2013 sebanyak 1.555 orang dan tahun 2014 sebanyak 33.667 orang, namun yang diterima hanya sebanyak 4.580 orang. Menurut Direktur Utama LPDP, Eko Prasetyo (Idris, 2016) mengemukakan adapun pada tahun 2015 jumlah pendaftar beasiswa LPDP sebanyak 54.000 orang dengan jumlah aplikasi yang diterima sebesar 4.500 orang.

Sekarang beasiswa LPDP tidak lagi hanya dikejar oleh aplikasi beasiswa, namun berbagai universitas dalam dan luar negeri juga meminta lebih banyak lagi mahasiswa LPDP untuk berkuliah di tempat tersebut.

Menurut Waluyo (2015) merasa pesimis, tak mampu, ragu dan akhirnya menyerah adalah reaksi kebanyakan orang yang dihadapkan dengan pertanyaan tentang keikutsertaannya dalam seleksi beasiswa. Hal ini disebabkan adanya banyak kendala yang dapat menghambat seseorang dalam meraih beasiswa. Contohnya saja, permasalahan bahasa, pengalaman yang menunjang administrasi, waktu seleksi, tujuan lain hingga pengalaman gagal. Pada beasiswa LPDP sendiri terdapat 19 prasyarat pendaftaran secara administratif dan harus melewati 7 tahap seleksi (LPDP, 2017). Syarat dan ketentuan itulah yang juga menjadi

kendala menghambat para aplikasi sehingga sedikitnya jumlah penerima (awardee) LPDP dibandingkan pendaftarnya.

Berdasarkan hasil survei awal melalui angket yang dibagikan kepada 17 orang yang dipilih secara aksidental, individu memahami pentingnya beasiswa dan telah menjalani proses dalam mendapatkan beasiswa tersebut. Hasil temuan data awal bahwa 11 dari 17 sampel tersebut dapat dikatakan berhenti mengejar beasiswa setelah menjalani proses pendaftaran. 4 dari 17 sampel lainnya masih sedang mencari info terkait beasiswa lanjut studi, namun proses yang dilakukan untuk mendapatkan beasiswa tidak seintensif sebelum individu tersebut bekerja. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus terhadap persistensi para aplikasi beasiswa. Sebab besar kaitannya terhadap aspek psikis dan praktis dalam meningkatkan mutu pendidik kelak.

Data di atas hanya merangkum aplikasi yang baru sekali mendaftar beasiswa. Data tersebut belum mampu menjelaskan perbedaan pada aspek psikis dan dampak terhadap masalah praktis aplikasi yang telah lebih dari sekali mendaftar beasiswa. Sehingga penting untuk mengukur seberapa sering aplikasi mendaftar beasiswa. Hal ini menjadi penting untuk menjelaskan pengaruh persistensi terhadap manusia. Serta menjelaskan kaitannya terhadap *outcome expectancy* yang dalam hal ini menjadi sebuah sumber motivasi aplikasi beasiswa.

Beasiswa sebagai bentuk *outcome expectancy* mempunyai pengaruh yang penting terhadap aplikasi baik dari manfaat praktis pendidikan maupun faktor psikisnya. Dalam teori *dispositional optimism* telah menunjukkan bahwa *outcome expectancy* yang positif dapat mengurangi gangguan afeksi, kesehatan fisik yang lebih baik, lebih sukses menghadapi tantangan dan persisten terhadap tujuan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui intensitas *outcome expectancy* aplikasi beasiswa. Sekiranya hal tersebut juga menjadi sangat bermanfaat untuk menjelaskan pengaruhnya *outcome expectancy* dalam perencanaan praktis pendidikan.

Dalam menyikapi berbagai hal di atas, idealnya dalam mencapai persistensi yang tinggi, aplikasi beasiswa harus memenuhi indikator persistensi, yakni *long-term purposes pursuing* (LTPP), *current purposes pursuing* (CPP) dan *recurrence of unattained purposes*

(RUP). Secara umum LTPP mengacu pada kemampuan seseorang untuk tetap berkomitmen pada pengembangan diri, tujuan lebih tinggi yang memerlukan konsistensi perilaku secara berkepanjangan, meskipun ada hambatan atau kegagalan tujuan jangka pendek. CPP yang dimaksud seperti menggambarkan kemampuan untuk tetap fokus pada kegiatan yang terjadi setiap hari dengan kontrol sukarela. Istilah *recurrence of unattained purposes* artinya mengulangi tujuan yang tidak tercapai, bertujuan untuk melindungi niat masa lalu dan merupakan gejala motivasi aktif (Constantin, Holman & Hojbota, 2011).

Bersumber dari karakteristik di atas, maka akan ditemukan mahasiswa yang memahami betapa pentingnya beasiswa dalam menunjang proses pendidikan, kemudian dijadikannya sebagai tujuan jangka panjang. Dalam mencapai tujuan tersebut, proses yang terjadi adalah *current purposes pursuing* (CPP), seperti menjalani proses-proses penunjang dalam meraih beasiswa setiap harinya. Jika hasilnya tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka proses yang dilakukan oleh aplikasi beasiswa bukanlah berhenti mencapai tujuannya, melainkan *recurrence of unattained purposes* (RUP), yakni mengulangi tujuan yang tidak tercapai.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana persistensi aplikasi beasiswa dalam mencapai *outcome expectancy* yang hendak dicapai, yakni lulus beasiswa dan dibiayai kebutuhan pendidikan sepenuhnya. Mengingat peranan beasiswa sangat penting secara psikis, yakni memberikan motivasi kepada seseorang untuk meningkatkan hasil belajar dan juga memberikan motivasi kepada individu yang berpartisipasi agar mempertahankan prestasinya (Djamarah, 2008). Secara praktis menjadi bagian dari investasi produktif jangka panjang dalam pengembangan pendidik. Oleh karena itu, berdasarkan uraian tersebut maka penting pula bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh *Outcome Expectancy* terhadap Persistensi Aplikasi Beasiswa".

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui intensitas *outcome expectancy* aplikasi beasiswa, seberapa sering aplikasi beasiswa mendaftar beasiswa kembali, dan pengaruh *outcome expectancy* terhadap persistensi aplikasi beasiswa.

METODE

Metode pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif dengan *outcome expectancy* sebagai variabel bebas dan persistensi sebagai variabel terikatnya. Adapun yang dimaksud persistensi dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku individu yang terus ada untuk mendapatkan beasiswa meskipun terdapat hambatan, kesulitan atau keputusan. Sedangkan *outcome expectancy* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sumber motivasi yang menimbulkan usaha karena individu terus mengharapkan beasiswa.

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 61 orang dengan uji coba terpakai berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* yang sebagian besar disebar dengan menggunakan *google form*.

Adapun Teknik pengumpulan datanya menggunakan skala likert dengan skor 0 hingga 4. Jumlah skor total persistensi diperoleh dari alat ukur The Motivational Persistence Scale (MPS) (Constantin, 2017). Sedangkan *outcome expectancy* diukur menggunakan Life Orientation Test – Revised (LOT-R) (Scheier, Carver, & Briges, 1994). Validitas alat ukur yang digunakan adalah validitas isi dengan skor pada MPS dan LOT-R berkisar dari 0,583 hingga 1 dan ,75 hingga 0,833. Daya diskriminasi untuk MPS dan LOT-R berkisar antara 0,281 sampai dengan 0,614 dan 0,252 sampai dengan 0,453. Sedangkan reabilitas kedua alat ukur secara berurut 0,778 dan 0,624. Teknis analisis datanya menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis korelasi spearman (Rs) secara nonparametrik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif dan hipotesis

Analisis deskriptif disajikan untuk mengetahui beberapa data pokok terkait penelitian. Data tersebut diperoleh dari respon subjek yang diberikan. Deskripsi data disajikan dalam bentuk tabel dengan rerata hipotetik dan rerata empirik. Adapun ringkasan deskripsi data tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. *Rerata hipotetik dan rerata empirik persistensi dan outcome expectancy aplikasi beasiswa*

Tabel 4.1. *Rerata hipotetik dan rerata empirik persistensi dan outcome expectancy aplikasi beasiswa*

Variabel	Hipotetik			SD	Empirik			SD
	Max	Min	Mean		Max	Min	Mean	
Persistensi	44	0	22	7,33	44	22	33,44	5
Outcome Expectancy	32	0	16	5,33	28	13	20	3,44

Skala MPS dan LOT-R, respon jawaban yang terendah adalah 0 dan yang tertinggi adalah 4. Jumlah aitem yang valid pada skala MPS dan LOT-R sebanyak 11 dan 7 aitem. Pada skala MPS yang mengukur persistensi aplikasi beasiswa, kemungkinan skor tertinggi dan terendahnya adalah 44 dan 0 dengan mean hipotetik 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi dan terendah pada skala tersebut adalah 44 dan 22 dengan mean empirik 33,44.

Pada skala LOT-R yang mengukur *outcome expectancy* aplikasi beasiswa, kemungkinan skor tertinggi dan terendah yang muncul adalah 32 dan 0 dengan mean hipotetik 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi dan terendah pada skala tersebut adalah 28 dan 13 dengan mean empirik 20. Dari kedua skala tersebut dapat disimpulkan bahwa mean empirik lebih besar daripada mean hipotetik. Oleh karena itu pula dapat dikatakan bahwa tingkat persistensi dan *outcome expectancy* aplikasi beasiswa tinggi.

Tabel 4.2. *Kategorisasi skor persistensi*

No.	Variabel	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Persistensi	$X \geq 29$	Tinggi	52	85,2%
		$14 \leq X < 29$	Sedang	9	14,8%
		$X < 14$	Rendah	0	0,0%
		Total			100%
2	Outcome expectancy	$X \geq 21$	Tinggi	26	42,7%
		$10 \leq X < 21$	Sedang	35	57,3%
		$X < 10$	Rendah	0	0,0%
		Total			100%

Berdasarkan kategorisasi di atas maka diperoleh data, yaitu model sebaran frekuensi persistensi aplikasi beasiswa tinggi memiliki skor 29 ke atas berjumlah 52 subjek (85,2%) dan kelompok sedang hanya berjumlah 9 subjek (14,8%). Adapun pada model sebaran frekuensi *outcome expectancy* aplikasi beasiswa tinggi memiliki skor 21 ke atas berjumlah 26 subjek (42,7%) dan kelompok sedang berjumlah 35 subjek (57,3%). Dalam sebaran tersebut tidak ditemukan subjek yang tergolong rendah (0%). Hal ini berarti persistensi dan *outcome expectancy* aplikasi beasiswa termasuk dalam kategori tinggi dan sedang.

Berdasarkan uji asumsi yang dilakukan sebelumnya, hasil sebaran data persistensi dan *outcome expectancy* adalah normal, namun tidak

memenuhi syarat uji linearitas. Oleh Karena itu, pengujian hipotesis dilakukan secara nonparametrik dengan menggunakan uji korelasi spearman (Rs) sesuai dengan hipotesis penelitian yaitu ada pengaruh *outcome expectancy* terhadap persistensi aplikasi beasiswa. Berikut hasil uji hipotesis yang telah dilakukan:

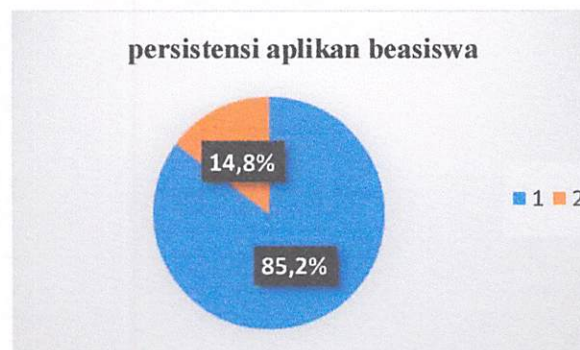
Tabel 4.3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	N	Correlation Coefficient	Sig. (2-tailed)
Persistensi *Outcome Expectancy	61	0,292	0,022

Tabel tersebut menunjukkan besarnya nilai korelasi antara variabel persistensi dan *outcome expectancy* adalah 0,022 dengan tingkat signifikansi di bawah 0,05 ($p < 0,05$). Hal tersebut berarti terdapat korelasi yang signifikan antara *outcome expectancy* terhadap persistensi dengan melihat kriteria interpretasi koefisien korelasi spearman (Rs) (Siregar, 2012). Adapun nilai correlation coefficient sebesar 0,292 menunjukkan bahwa pengaruh antara *outcome expectancy* terhadap persistensi tergolong rendah.

Pembahasan analisis deskriptif dan hipotesis

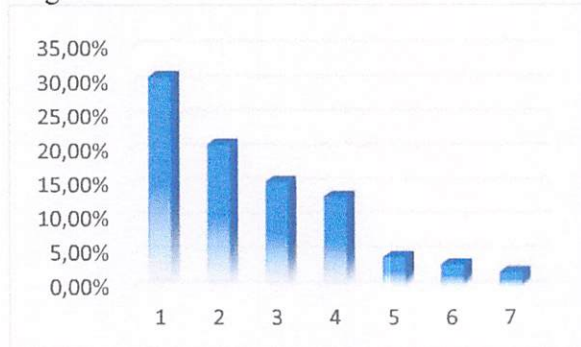
Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa persistensi aplikasi dalam mendapatkan beasiswa tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata persistensi aplikasi beasiswa ($M = 33,44$) yang lebih tinggi dari mean hipotetik ($M = 22$). Dari 61 subjek penelitian, terdapat 52 subjek tergolong tinggi dengan persentase 85,2%, sebanyak 9 subjek tergolong sedang dengan persentase 14,8% dan tidak ada subjek yang tergolong rendah. Hasil penelitian mengungkapkan pula intensitas para aplikasi dalam mendaftar beasiswa LPDP setelah gagal pada seleksi sebelumnya. Sebanyak 40 orang dengan persentase 65,6% telah mendaftar sekali, 20 orang atau 32,8% telah mendaftar kedua kalinya dan sisanya satu orang bahkan telah mendaftar untuk ketiga kalinya. Meskipun demikian semua subjek penelitian tetap akan mendaftar beasiswa LPDP kembali.



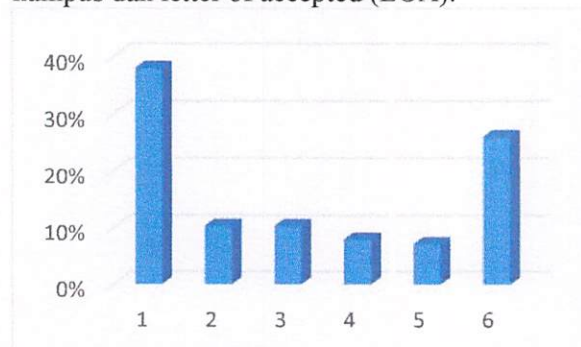
Dalam mempertahankan persistensi, mengulangi tujuan menjadi sebuah kebutuhan yang baik. Hal ini termasuk dalam recurrence of unattained purposes (RUP) atau mengulangi tujuan yang tidak tercapai dalam sebuah proses. Menurut Constantin, Holman, dan Hojbota (2011) mengulangi tujuan yang belum tercapai dapat melindungi niat masa lalu, menjadi gejala motivasi aktif, mencegah hilangnya tujuan awal dan membantu mendeteksi peluang terhadap hasil. Menurut Jacobs, Prentice-Dunn dan Rogers (Peterson & Seligman, 2004) bagi aplikasi beasiswa yang mengulangi kembali tujuannya, tingginya self-efficacy dan harapan yang menguntungkan menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan persistensi mereka.

Berdasarkan hasil penelitian setelah dinyatakan gagal dalam seleksi beasiswa LPDP, banyak reaksi dan aktivitas yang dilakukan oleh aplikasi beasiswa. Menyiapkan diri untuk mendaftar kembali dengan strategi yang baru adalah pilihan terbanyak yang ditempuh subjek, sekitar 30,76%. Terdapat kehati-hatian dalam proses pengulangan yang akan dilakukan sebab kegagalan selalu membawa kekhawatiran (Peterson & Seligman, 2004). Sekitar 20,87% subjek melakukan evaluasi terhadap dirinya. Hal ini menyadarkan pribadi subjek terkait sudah sejauh mana kemampuannya dan memunculkan komitmen terhadap tujuan awal (Constantin, Holman, & Hojbota, 2011). Setelah dinyatakan gagal, sekitar 15,40% subjek langsung berpikir untuk mencoba kembali pada kesempatan berikut, sekitar 13,18% diantaranya mencoba untuk mendaftar beasiswa lain (beasiswa pemerintah dan nonpemerintah), 3,3% melakukan bimbingan langsung kepada orang yang dianggap kompeten, 4,40% akan fokus pada pekerjaannya sembari menyiapkan diri untuk seleksi berikutnya dan 2,20% berupaya untuk melupakan kegagalan dengan rutinitas lain. Selain bentuk-bentuk perencanaan,

kegagalan tersebut memunculkan aspek psikis pada diri subjek sekitar 9,9% seperti sikap religiusitas (sabar, bersyukur dan pengharapan lewat doa), optimistis, kekecewaan dengan tangisan.



Aktivitas keseharian subjek guna mendapatkan beasiswa LPDP setelah kegagalannya bermacam-macam. Sekitar 38% subjek berusaha lebih untuk belajar IELTS/TOEFL, keilmuan yang digeluti dan membuat esai, 10,31% subjek berusaha melengkapi berkas-berkas administrasi yang kurang, 10,31% subjek meningkatkan aspek religiusitasnya dengan banyak berdoa, tawakal (berserah diri), dan sedekah, 7,93% subjek mengumpulkan berbagai referensi terkait berbagai problematika masyarakat, 7,14% menyusun tips dan trik sebagai bentuk perencanaan seleksi, selebihnya adalah upaya untuk membangun dan mempertahankan track record, termasuk memperbaiki curriculum vitae (CV), konsultasi dengan para awardee dan bergabung dengan komunitas LPDP, evaluasi diri, latihan wawancara, memantapkan niat dan mental, mengatur waktu, berupaya memunculkan sikap optimis hingga mencari kampus dan letter of accepted (LOA).



Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa *outcome expectancy* aplikan dalam mendapatkan beasiswa LPDP tergolong tinggi. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata persistensi aplikan beasiswa ($M=20$) yang lebih

tinggi dari mean hipotetik ($M=16$). Dari 61 subjek penelitian, terdapat 26 subjek tergolong tinggi dengan persentase 42,7%, sebanyak 35 subjek tergolong sedang dengan persentase 57,3% dan tidak ada yang tergolong rendah. Berdasarkan data persistensi yang tinggi dan bermacamnya usaha yang dilakukan oleh aplikan beasiswa dapat dikatakan bahwa aplikan beasiswa mempunyai tingkat persistensi yang baik.



Constantin, Holman, dan Hojbota (2011) mengemukakan bahwa seseorang yang mempunyai persistensi tinggi akan berkomitmen pada pengembangan diri, tujuan yang lebih tinggi dengan konsistensi perilaku

secara berkepanjangan, kemampuannya bertahan dalam mencapai tujuan. Hal ini termasuk dalam indikator LTPP. Individu juga akan melakukan aktivitas keseharian, tetap fokus pada tujuan, memperpanjang upaya dalam menghadapi kebosanan, kelelahan atau stres, menolak gangguan dan godaan di satu sisi sekuat tenaga, kebutuhan untuk mengakhiri tugas

yang sedang berlangsung. Pada tahapan ini, individu melakukan CPP. Pada akhirnya jika mengalami kegagalan, individu akan mengulangi usahanya dalam konsep RUP.

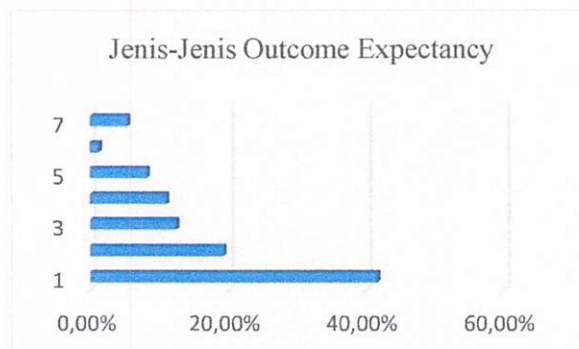
Berdasarkan hasil penelitian ini pula didapatkan berbagai jenis *outcome expectancy* yang mengindikasikan mengapa para aplikan beasiswa LPDP mencoba mendaftarkan diri kembali. Jenis *outcome expectancy* yang paling banyak diharapkan oleh aplikan beasiswa LPDP adalah insentif aktivitas, sebanyak 41,67%. Bandura (1986) insentif aktivitas berkaitan dengan nilai yang hendak dicari dari kegiatan yang dilakukan yang memunculkan rasa puas, bahagia dan lain-lain. Beasiswa LPDP adalah beasiswa yang lebih mengutamakan penerimanya mampu berkontribusi besar kepada pengembangan masyarakat Indonesia sesuai

background studinya (LPDP, 2017). Para aplikasi mencoba untuk menyinkronkan minat yang disukai dengan tujuan beasiswa itu sendiri. Keinginan untuk berkontribusi besar kepada masyarakat, pengembangan diri, dan melanjutkan studi pada jenjang selanjutnya adalah bentuk-bentuk *outcome expectancy* yang banyak diharapkan oleh aplikasi beasiswa LPDP.

Menurut Pujatama (2014); Perdana dan Widodo (2013); dan Uyun & Riadi (2011) mengemukakan pada dasarnya beasiswa merupakan penghasilan bagi yang menerima dan tujuan beasiswa adalah untuk membantu meringankan beban biaya mahasiswa selama pendidikan atau siswa yang mendapatkan. Oleh Karena itu pula tidak mengherankan jika sebanyak 19,44% subjek mengharapkan hal tersebut. Hal ini termasuk dalam jenis *outcome expectancy* moneter sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan ekonomi (Bandura, 1986). Selain itu, terdapat pula insentif primer yang diharapkan subjek sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan pokok terkait kenyamanan hidup sebesar 1,39%.

Beasiswa LPDP juga sangat terkenal dengan banyaknya awardee yang berkuliah di luar negeri. Kuliah di luar negeri menjadi salah satu hal yang memikat dengan keuntungan lingkungan yang nyaman dalam pendidikan ketimbang dalam negeri. Lingkungan yang baru menjadi stimulus yang baru pula dalam menyelesaikan masalah atau meraih sesuatu yang diharapkan (Bandura, 1986). Sebanyak 12,5% subjek mengharapkan mampu berkuliah di luar negeri sebagai bentuk insentif sensoris.

Menurut Bandura (1986) dalam berbagai kegiatan, individu cenderung ingin mendapatkan penghargaan dan penerimaan dari lingkungan. Harapan ini termasuk dalam jenis *outcome expectancy* sosial. Beasiswa LPDP mampu memberikan kedua hal tersebut. Sebanyak 8,33% subjek mengharapkan pengakuan sosial terkhusus pada orang tua mereka dan lingkungan sekitar. Beasiswa ini juga mampu merubah status atau kedudukan seseorang. Sebanyak 11,11% subjek mengharapkan jenis *outcome expectancy* dalam status dan kekuasaan. Kebanyakan dari subjek berharap mendapatkan posisi yang layak dalam instansi tertentu dan menjadikannya alasan penunjang untuk meraih profesi yang lebih strategis. Selebihnya adalah subjek yang hendak mendaftar dengan melihat peluang atau dengan kata lain mencoba peruntungan.



Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa besarnya koefisien korelasi antara persistensi dan *outcome expectancy* adalah 0,292 dengan nilai signifikansi 0,022. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *outcome expectancy* terhadap persistensi aplikasi beasiswa. Korelasi yang dihasilkan positif, sehingga dapat dikatakan bahwa kedua variabel searah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Janof f-Bulman dan Brickman (Peterson & Seligman, 2004) *outcome expectancy* mempunyai pengaruh pada persistensi seseorang. Semakin tinggi *outcome expectancy* seseorang, maka semakin tinggi pula persistensinya. Sebaliknya, semakin rendah *outcome expectancy* seseorang, maka semakin rendah pula persistensinya.

Koefisien korelasi pada penelitian ini dikategorikan dalam tingkat hubungan yang rendah. Hal ini berarti pengaruh *outcome expectancy* terhadap persistensi aplikasi beasiswa tergolong kecil. Fall (1991) mengungkapkan bahwa *outcome expectancy* memengaruhi persistensi di bawah kondisi kesadaran, meskipun itu termasuk kesadaran rendah. Walaupun pengaruhnya tergolong kecil, namun tetap didapati pengaruh signifikan di dalamnya. Berdasarkan faktor yang dikemukakan oleh Peterson dan Seligman (2004) faktor yang memengaruhi persistensi adalah perilaku berusaha (effortfull behavior), dukungan sosial dan umpan balik. Jablon dan Wilkinson (Andaritidya, 2014) mengistilahkan *outcome expectancy* sebagai tujuan personal yang secara intrinsik masuk ke dalam bagian perilaku berusaha. Pada akhirnya hal tersebut menjadi sumber motivasi yang menghasilkan usaha berkelanjutan (Scheier & Carver, 1985).

Dari penelitian ini didapatkan subjek 55,7% atau 34 orang yang mempunyai tujuan untuk berkuliah di luar negeri. Sebanyak 23 orang atau

37,7% di antaranya hendak berkuliah di dalam negeri. Terdapat pula subjek yang merubah tujuan universitasnya, dari luar negeri ke dalam negeri dan dari dalam negeri ke luar negeri sebesar 6,6%. Berdasarkan analisis peneliti, hanya satu perbedaan yang mendasar pada letak universitas tujuan yang memengaruhi persistensi aplikasi beasiswa, yakni jenis *outcome expectancy* bersifat sensoris dalam hal suasana perkuliahan di luar negeri.



Setiap aplikasi beasiswa LDPD menyadari bahwa untuk mendapatkan beasiswa tersebut diperlukan syarat dan prasyarat untuk melulusnya. Hal inilah yang menjadi penghalang. Perihal usaha keras untuk belajar IELTS/TOEFL, membuat esai, memperdalam keilmuan, menyiapkan berkas sebagai syarat, membangun dan mempertahankan pencapaian, mencari kampus dan LoA menjadi indikator perilaku berusaha (*effortfull behavior*). Selain itu, aplikasi juga memunculkan rasa keingintahuan yang baik dengan adanya konsultasi dengan para awardee yang telah lulus, tim seleksi dan bergabung dengan komunitas LPDP sebagai media sharing pengalaman dan perencanaan tips serta trik dalam mendaftar. Hal ini sesuai dengan yang Jablon dan Wilkinson (Andaritidya, 2014) kemukakan bahwa individu yang ingin berusaha jadi lebih baik, secara intrinsik memiliki rasa ingin tahu, ketertarikan, menikmati dan berusaha meraih tujuan akademik maupun personal.

Mc Neill (1997) mengemukakan dorongan dari keluarga dan teman-teman mempunyai pengaruh positif terhadap persistensi peserta didik. Bahkan peran pendidikan orangtua dalam persistensi juga kompleks dalam menekan anak untuk mengejar tujuan pendidikan tingginya. Setidaknya dalam penelitian ini memberikan isyarat sebesar 8,33% subjek mempunyai harapan sosial terhadap orang tua dan lingkungannya. Sehingga sangat diperlukan

adanya dukungan sosial dalam mempertahankan persistensi terhadap tujuan aplikasi beasiswa LDPD.

Bagi setiap orang, mempunyai persistensi yang tinggi terhadap suatu tujuan sangatlah baik. Tingginya persentase persistensi aplikasi beasiswa sebesar 85,2% memberikan pengaruh yang besar pada setiap aplikasi. Menurut Peterson dan Seligman (2004) persistensi mempunyai manfaat baik dan sangat luas, yakni meningkatkan peluang seseorang untuk mencapai tujuan yang sulit, meningkatkan rasa nyaman, meningkatkan keterampilan dan pemahaman seseorang dan dapat meningkatkan rasa percaya diri seseorang (*self efficacy*), hanya jika tujuan yang diharapkan tercapai.

Berdasarkan persentase persistensi yang tinggi itu pula, perlu adanya upaya untuk mempertahankan ataukah meningkatkannya kembali. Upaya-upaya yang telah dilakukan sebelumnya dan termasuk dalam bentuk perilaku berusaha (*effortfull behavior*) sangat penting untuk dipertahankan. Dukungan sosial yang tidak begitu besar dan umpan balik yang belum terjewantahkan dengan data hanya perlu untuk distabilkan oleh lingkungan sekitar. Sebab menurut Drucker dkk. (Simbolon, 2014) mengemukakan bahwa penguatan pada tingkat menengah dapat meningkatkan persistensi dan penguatan pada tingkat tinggi dan rendah mengurangi persistensi.

Secara umum, subjek dalam penelitian ini adalah aplikasi beasiswa yang 100% pernah mengalami kegagalan dalam memenuhi tujuannya untuk mendapatkan beasiswa. Carver (Carver & Scheier, 1981) mengasumsikan bahwa probabilitas *outcome expectancy* terhadap hasil yang diinginkan akan memperoleh pengaruh pada perilaku. Berhasil atau tidak berhasilnya mereka, akan tetap memengaruhi probabilitas subjek dalam melakukan usaha (Scheier & Carver, 1985).

Selayaknya menurut Utomo (2011) selain permasalahan ekonomi, beasiswa diberikan kepada para mahasiswa dengan tujuan menghasilkan sumber daya manusia yang berpotensi untuk berperan dalam mempercepat pembangunan bangsa menuju pada kemandirian di tengah-tengah percaturan global. Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya upaya untuk memperbaiki tujuan aplikasi dalam memperoleh beasiswa. Meskipun 73,61 % *outcome expectancy* aplikasi beasiswa itu sesuai dengan

amanat beasiswa LDPD itu sendiri, namun 26,39% tidak sesuai. Hal ini sangat penting sebab secara psikis menurut Caver dan Scheier (1981) jika seseorang merasa *outcome expectancy* yang dimiliki menguntungkan (positif), maka akan muncul rasa kepercayaan diri yang baik. Dalam hal ini akan memunculkan sikap optimistis kepada aplikasi beasiswa.

Pada penelitian ini, dapat dikatakan *outcome expectancy* aplikasi dalam cukup tinggi dengan membandingkan mean empirik dan mean hipotetik data yang ada. Namun, terdapat 57,3% aplikasi beasiswa berada dalam kategori sedang. Ada beberapa faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya *outcome expectancy* menurut Scheier dan Carver (1987), yakni *efficacy expectancy*, pengalaman dan hambatan. Sekiranya 100% subjek yang telah mengalami kegagalan pada seleksi awal dan niat akan mendaftar kembali memberikan indikasi bahwa terdapat keyakinan bahwa subjek tersebut mampu untuk mendapatkan tujuannya. Begitu pula pengalaman dan hambatan yang dilalui sebelumnya menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan optimisme berusaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil Analisa data dan pembahasan dari penelitian ini, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. *Outcome expectancy* aplikasi beasiswa secara umum berada dalam kategori tinggi.
2. Persistensi aplikasi beasiswa secara umum berada dalam kategori tinggi. Adapun intensitas para aplikasi dalam mendaftar beasiswa LDPD setelah gagal pada seleksi sebelumnya, sebanyak 40 orang dengan persentase 65,6% telah mendaftar dua kali, 20 orang atau 32,8% telah mendaftar ketiga kalinya dan sisanya satu orang bahkan telah mendaftar untuk keempat kalinya.
3. *Outcome expectancy* berpengaruh positif terhadap persistensi aplikasi beasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *outcome expectancy* aplikasi beasiswa, maka semakin tinggi pula persistensinya.

Berdasarkan uraian kesimpulan diatas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua dan lingkungan sekitar Disebabkan faktor pendukung utama dari persistensi adalah berupa hubungan eksternal, maka hendaknya orang tua dan lingkungan

sekitar memberikan dukungan sosial yang baik dan umpan balik yang semestinya terhadap aplikasi beasiswa.

2. Bagi tim penyeleksi beasiswa Tim penyeleksi dapat menjadikan indikator persistensi, yakni LTPP, CPP dan RUP dalam menyusun daftar pertanyaan guna memperjelas niat yang dilandasi usaha maksimal dari aplikasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Menyempurnakan penelitian ini dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang memengaruhi persistensi seseorang, semisal *effortful behavior*, dukungan sosial dan umpan balik.
 - b. Menyempurnakan alat pengumpulan data dan menggunakan aspek-aspek yang lain agar lebih sesuai dengan karakteristik orang Indonesia.
 - c. Melakukan penelitian lebih lanjut dengan melihat pengaruh variabel religiusitas terhadap persistensi seseorang.

DAFTAR RUJUKAN

- Andaritidya, A. (2014). Efektivitas pembelajaran kooperatif STAD dalam meningkatkan perilaku keterikatan siswa SD dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Psikologi*, 2(7), 33-47.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Carver, C. S., & Scheier, M. F. (1981). Attention and self-regulation: A control-theory approach to human behavior. Dalam Charles S. Carver, Michael F. Scheier, Clara Mayo & Nancy M. Henley. *Handbook of Springer Series in Social Psychology*. Springer-Verlag: New York.
- Constantin, T. (2017). *The Motivational Persistence Scale (MPS)*. (Synthesis). PsihoProfile.
- Constantin, T., Holman, A., & Hojbota, A. M. (2011). Development and validation of a motivational persistence scale. *Psihologija*, 45 (2), 99-120.

- Djamarah, S. B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fall, M. E. (1991). Counselor self-efficacy A test of Bandura's theory. *Disertasi Doktorat*. University of Maine. Diakses dari ProQuest Dissertations and Theses database. (UMI No. 9218006).
- Idris, M. (2016). Diperketat, Ini Syarat Dapat Beasiswa Kemenkeu ke Luar Negeri. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3131317/diperketat-ini-syarat-dapat-beasiswa-kemenkeu-ke-luar-negeri>, diakses pada tanggal 20 April 2017.
- LDPD. (2017). Panduan Pendaftaran Beasiswa. Diunggah dari <http://www.beasiswa.lpdp.kemenkeu.go.id/upload/dokumen/Buku%20Panduan%20Pendaftaran%20Beasiswa.pdf>.
- Mc Neill, K. M. (1997). Determinants of different types of retention: Goal completion, institutional persistence, transfer and dropout at the community college. *Desertasi Doktorat*. University of Oregon. Diakses dari ProQuest Dissertations and Theses database. (UMI No. 9810017).
- Perdana, N. G., & Widodo, T. (2013). Sistem pendukung keputusan beasiswa kepada peserta didik baru menggunakan metode TOPSIS. *Seminar Nasional Teknologi Informasi & Komunikasi Terapan 2013 (SEMANTIK 2013)* di Semarang pada 16 November 2013.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Pujatama, D. (2014). Implementasi algoritma SAW (Simple Additive Weighting) untuk mendukung keputusan penerimaan beasiswa PPA pada universitas dian nuswantoro. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro. Diunggah dari http://eprints.dinus.ac.id/13241/1/jurnal_13727.pdf.
- Scheier, M. F. & Carver, C. S. (1985). Optimism, coping, and health: Assessment and implications of generalized outcome expectancies. *Health Psychology, 4*(3), 219-247.
- Scheier, M. F., & Carver, C.S. (1987). Dispositional optimism and physical well-being: The influence of generalized outcome expectancies on health. *Journal of Personality, 55*(2), 170-210.
- Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A re-evaluation of the Life Orientation Test. *Journal of Personality and Social Psychology, 67*(6), 1063-1078.
- Simbolon, C. J. (2014). Persistensi pasangan infertil suka batak toba dalam memperoleh keturunan. *Skripsi*. Medan: Universitas Sumatra Utara.
- Siregar, A. M. (2010). Hubungan antara outcome-expectancy dengan motivasi kerja anggota polantas polres metro Tangerang. *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Siregar, S. (2012). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Utomo, P. (2011). Analisis kontribusi pemberian beasiswa terhadap peningkatan prestasi akademik mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta. *JPTK, 20*(1), 68-87.
- Uyun, S., & Riadi, I. (2011). A fuzzy topsis multiple-attribute decision making for scholarship selection. *Telkonnika, 9*(1), 37-46.
- Waluyo, B. (2015). Untukmu Scholarship Hunters: Menggenggam Beasiswa S2 Luar Negeri. Diunggah dari <https://sdsafadg.files.wordpress.com/2015/11/untukmu-scholarship-hunters1.pdf>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2016.

Wibisono, B. K. (2015). 4.580 orang terima beasiswa S2/S3 dari LPDP.
<http://www.antarane.ws.com/berita/489409/4580-orang-terima-beasiswa-s2s3-dari-lpdp>, diakses pada tanggal 30 Oktober 2016.